

PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN KARAKTER TOLERANSI PADA MASYARAKAT

Sarifah Suhra¹, Syarifah Qamariah² & Ambo Saenal³

Institut Agama Islam Negeri Bone^{1 & 3}

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo²

sarifasuhra@gmail.com¹ & syarifahqamariah55@guru.sd.belajar.id²

ABSTRAK

This paper discusses the Role of Religious Extension Workers in Building the Character of Tolerance in Society. This research is included in the type of literature research. To obtain data, the author uses the method of searching for references both through books and scientific journal articles. The results showed that intolerance is a serious threat to the diversity of a nation, and Indonesia is no exception. Religious extension workers play an important role in fostering the character of tolerance in society. Some things are done by religious extension workers including: Religious extension workers record places of worship such as mosques, prayer rooms, Majelis Ta'lim, and other social facilities, religious extension workers collaborate with figures from various religions, hold consolidation meetings with religious figures once a quarter, coordination meetings to record with MUSPIKA consisting of sub-district heads, police, KUA, KORAMIL and other sectoral agencies at the sub-district level, Coordinating ahead of religious celebrations, religious extension workers conduct counseling in various places, especially in mosques and Taklim Councils and make national insight material the main material that includes Pancasila, Bhineka tunggal Ika, NKRI and the Law by providing reinforcement of verses from the Qur'an and hadith of the Prophet saw.

Keywords: Religious Extension, Coaching, Character, Tolerance, Society

Pendahuluan

Kegiatan kepenyuluhan yang berorientasi pada pelayanan pembinaan keagamaan bagi masyarakat seluas mungkin adalah upaya untuk mengejawantahkan kualitas pemahaman dan pengamalan agama bagi masyarakat melalui upaya pengembangan wawasan keagamaan, pembinaan karakter dan pengembangan pusat-pusat edukasi wawasan dan pengamalan keagamaan masyarakat

Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan...

melalui pembentukan kelompok-kelompok dampingan yang biasanya disebut majelis taklim. Dalam konteks internal Kementerian Agama, kehadiran penyuluh agama dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan bagi umat beragama, agar terwujud kehidupan masyarakat beragama di Indonesia yang sesuai dengan visi besar Kementerian Agama.

Arah kebijakan dan strategis nasional bidang agama 2015-2019 poin 1 tentang peningkatan kapasitas dan kualitas penyuluh agama. Tujuan bimbingan dan penyuluhan agama, menciptakan pribadi dan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, toleran dan hidup rukun, berperan aktif dalam pembangunan nasional.

Penyuluh agama merupakan ujung ombak kementerian agama dalam pelaksanaan tugas dan fungsi pembinaan umat beragama demi peningkatan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat. selain itu, penyuluh agama berposisi sebagai garda terdepan dalam hal pembinaan karakter umat. Pembinaan umat yang berkenaan dengan cara membangun hubungan sosial yang harmonis dalam bingkai masyarakat multicultural dan multi agama masih kurang dieksplorasi.

Peran-peran penyuluh Kementerian Agama dalam hal pembinaan kerukunan umat beragama meski peran tersebut tidak masuk dalam regulasi tugas dan fungsi penyuluh agama. Namun, jika menilik pada kondisi sosial masyarakat Indonesia yang multicultural dan pentingnya pembinaan kerukunan umat beragama sebagai tugas besar Kementerian Agama dalam menjaga keutuhan NKRI, maka peran penyuluh agama dalam hal ini tidak bisa diabaikan.¹ Oleh karena itulah, sebagai guru yang aktif melakukan tugas penyuluhan di masyarakat melalui majelis taklim merasa perlu

¹Abd. Kadir, "Peran Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Mamuju", Mimikri Volume 3 Nomor 1 Tahun 2017, h. 91.

untuk melakukan penelitian tentang Peran Penyuluh Agama dalam pembentukan karakter toleransi pada masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa komunitas penyuluh Agama memegang peranan penting dalam mengawal pembentukan karakter terutama karakter toleransi. Penyuluh agama melakukan pembinaan secara intensif dalam penerapan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat yang multikultur. Dampak kinerja penyuluh agama berefek pada terwujudnya hidup damai, berdampingan tanpa konflik serta dalam pelaksanaan ritual keagamaan dalam masyarakat terutama pada masyarakat yang multikultur dan multi-etnis seperti Indonesia. Bahkan masyarakat yang berbeda agama ini dapat bekerjasama tanpa sekat agama yang mana sifat demikian patut dicontoh di tengah maraknya isu sentimen agama yang dapat memecah-belah persatuan bangsa.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari berbagai sumber yang terkait langsung dengan peran penyuluh agama dalam melakukan pembinaan karakter toleransi dari buku, hasil penelitian, artikel dan lain sebagainya melalui penelusuran referensi. Dalam penelitian ini, teknik dan pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah kualitatif.

Hasil Penelitian

Peran penyuluh agama

Istilah penyuluhan digunakan untuk kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Istilah ini diambil dari kata suluh atau obor yang berfungsi sebagai penerangan,² yang berfungsi untuk menerangi

²Achmad Mubarak, *Al-Irsyad al-Nafsi Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Cet. Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), 2-4

Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan...

keadaan yang gelap.³ Penyuluhan dalam arti penerangan banyak digunakan dalam kegiatan penyuluhan pertanian, perkebunan, kesehatan, narkoba, keluarga berencana dan kegiatan keagamaan. Istilah penyuluhan berarti bimbingan dalam Ilmu Psikologi, dan merupakan terjemahan dari Counseling. ⁴ Arifin menjelaskan, Istilah “penyuluhan” sama dengan istilah “counseling” yang bermakna “menerangi, menasehati atau memberi kejelasan” kepada orang lain agar memahami tentang hal yang sedang dialaminya.⁵

Penyuluh Agama memberikan pelayanan data-data keagamaan bagi negara dan masyarakat umum, meliputi data sarana dan prasarana keagamaan, seperti data Masjid, Musholla, Majelis Taklim, TPQ/TKQ, Lembaga Dakwah, Ormas Islam, Jumlah Penduduk berdasarkan agama dan lain sebagainya. Sedangkan fungsi dari penyuluh agama Islam di KUA meliputi dua hal yakni; fungsi informatif dan edukatif. Landasan Hukum Penyuluh Agama Islam Fungsional dituangkan dalam peraturan berikut:

- 1) Keppres No.87 Th 1999 tentang Rumpun Jabatan Fungsional
- 2) Kep menkowasbangpan No.54/kep.waspan 9/99
- 3) Keputusan bersama Menteri Agama dan kepala BKN No.574 dan 178 tahun 1999.
- 4) Peraturan presiden nomor 24 Tahun 2006 tentang tugas, kedudukan, dan Fungsi kementerian Negara serta susunan organisasi dan tata kerja kementerian Negara Republik Indonesia.⁶

³M. Yuda Ramdani, *Makna, Konsep, Falsafah, Dan Prinsip Penyuluhan Pembangunan*, <http://myreducation.blogspot.co.id/>, diakses pada tanggal 29 Maret 2016

⁴Isep Zainal Arifin, *Bimbingan penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah melalui Psikoterapi Islam*, (Cet. I; Jakarta; PT Raja Grafindo Persada: 2009), 50

⁵Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Cet. I; Jakarta: Golden Terayon, 1982), 1.

⁶Didik Himmawan dan Nur Hayati, “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Bimbingan Pranikah Di Kua Kecamatan Krangkeng

Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mutlak dibutuhkan oleh semua kalangan karena seseorang dikenal mulia karena karakternya. Karakter penting memegang peranan penting dalam kehidupan karier setiap orang. Karakter yang baik menyebabkan orang tahan, siap menghadapi tantangan, dan dapat menjalani hidup lebih nyaman. Karakter membuat perkawinan berjalan langgeng, sehingga anak-anak dapat dididik menjadi individu yang dewasa, berpikiran maju dan berprestasi. Membangun karakter jauh lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Pendidikan karakter, dibutuhkan di sekolah, di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Karakter adalah kunci keberhasilan individu. Sebuah kajian di Amerika, menyebutkan bahwa 90 persen kasus pemecatan di tempat kerja disebabkan kinerja jelek, tidak bertanggung jawab, tidak amanah, dan interaksi antar sesama rekan kerja buruk. Terdapat pula kajian lain yang menjelaskan bahwa 80 persen kesuksesan seseorang di tempat kerja ditentukan oleh kecerdasan emosional.⁷

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai arti yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan merupakan bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani

Indramayu", *Conselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, h. 48.

⁷Sarifa Suhra, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone". *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 2019, Vol.11 No.1. h. 222-241.

Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan...

peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.⁸ Menurut Doni Koesoema A. pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.⁹ Ada pula yang mengartikan pendidikan merupakan proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹⁰

Kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan peserta didik, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang kepada peserta didik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, disiplin dan adil dan membantu peserta didik untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka sendiri. Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.¹¹

Tujuan dan Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi

⁸D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. V; Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

⁹Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Cet. III; Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80.

¹⁰Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4.

¹¹Thomas Lickona, *Educating For Character*, h. 24

lulusan pada setiap satuan pendidikan.¹² Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik dengan pengharapan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah.¹³

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁴

Menurut Darma Kesuma, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a) Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

¹²E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara. 2013), h. 11

¹³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 65.

¹⁴Abd. Majid, dkk, *Character Building Through Educationhal* (Cet. II; Pekalongan: STAIN Pekalongan Press Bekerjasama dengan University of Malaya Malaysia, 2011), h. 210.

Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan...

- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.¹⁵

Tujuan pendidikan karakter ialah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai yang dikembangkan dan diinginkan sehingga tujuan pendidikan karakter ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Asumsi yang terkandung dalam pendidikan karakter bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pembangunan pendidikan karakter.

Proses penelurusan dalam pendidikan karakter dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dalam bentuk pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak terdidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan, sekolah dan rumah serta pembiasaan berjenjang yang dilakukan.¹⁶

Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila adalah setiap aspek karakter yang harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut:

1. Bangsa yang Berketuhanan Yang Maha Esa

Merupakan bentuk kesadaran dan perilaku beriman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Dalam kaitan hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, manusia

¹⁵Muhammad Takdir Ilahi, *Revitiasi Pendidikan Berbasis Moral* (Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 25.

¹⁶Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

Indonesia adalah manusia yang taat menjalankan agamanya masing-masing, berlaku sabar atas segala ketentuan-Nya. Ikhlas dalam beramal, tawakal, dan senantiasa bersyukur atas apapun yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.

2. Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
Diwujudkan dalam perilaku hormat menghormati antar warga dalam masyarakat sehingga timbul suasana kewargaan yang saling bertanggung jawab, juga adanya saling hormat menghormati antar warga bangsa. Karakter kemanusiaan yang tercermin dalam pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tengang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain dan lain-lain.

3. Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa
Memiliki komitmen dan perilaku yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan.

4. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia
Bangsa ini merupakan bangsa yang demokratis yang tercermin dari sikap dan perilakunya yang senantiasa dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan. Karakter kerakyatan tercermin dari sikap ugahari dan bersahaja.

5. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan
Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan
Memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan rakyat dan seluruh bangsa Indonesia.¹⁷

Landasan karakter dalam agama Islam sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi

¹⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h.21-24

Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan...

Muhammad saw. untuk memperbaiki atau menyempurnakan karakter manusia. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad saw. yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*.¹⁸

Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut.

1. Cinta Allah dan kebenaran
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi dan cinta damai¹⁹

Menurut Kemendiknas, nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam adat dan budaya suku bangsa kita, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternasiasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Berikut nilai-nilai utama yang dimaksud: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

¹⁸E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 5

¹⁹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nalai Karkter* (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 80.

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.²⁰

Peran penyuluh Agama dalam membina karakter Toleransi

Intoleransi menjadi ancaman serius bagi keragaman suatu bangsa, tidak terkecuali Indonesia. Intoleransi keagamaan dan keberagaman di Indonesia dituding sebagai masalah agama, sosial, politik, pendidikan, dan nasionalisme. Intoleransi dapat dianggap sebagai pemantik radikalisme di tengah-tengah keragaman bangsa. Wahid Foundation dalam laporannya memaparkan potensi intoleransi di Indonesia. Ada sejumlah indikator yang digunakan. Pertama, kelompok yang tidak disukai meliputi LGBT 26%, Komunis 16,7%, Yahudi 10,6%, Kristen 2,2%, Syi'ah 1,3, Wahhabi 0,5, Budhis 0,4, dan Tionghoa 0,4, sedangkan yang tidak memiliki masalah dengan kelompok lain 38,7. Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 61,3% memiliki masalah dengan kelompok lain. Kedua, skor intoleransi meliputi netral cenderung toleran 43,4%, netral cenderung intoleran 7,0%, toleran 0,6%, sedangkan intoleran sebanyak 49% (<http://wahidfoundation.org/>, 2019). Oleh karena itu, penting untuk menguatkan pendidikan toleransi sebagai salah satu langkah preventif mencegah intoleransi.²¹

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menjelaskan bahwa toleransi itu meliputi sikap saling menghormati secara tulus, penerimaan dan akomodasi, menghormati perbedaan pribadi dan budaya, resolusi konflik yang damai, penerimaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, menghormati kelompok minoritas dan orang asing, memiliki selera humor, sopan/ramah, dan keterbukaan pikiran. Cakupan toleransi yang

²⁰Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 14.

²¹Rosmala Hasi Saputra dan Baiq Rofiqoah Amalia Syah, "Tolerance Education In Indonesia: A Literature Review" *Dialog* Vol. 43, No.1, Jun 2020, h. 76.

Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan...

dikemukakan oleh UNESCO dapat dikatakan sangat lengkap untuk menggambarkan arti toleransi secara sederhana. Cakupan sikap tersebut menjadi cerminan dari sikap toleransi di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam agama, kepercayaan, mazhab, adat, dan budaya. Potret Implementasi Pendidikan Toleransi di Indonesia. Berdasarkan hasil telaah literatur melalui pemetaan kajian, maka implementasi pendidikan toleransi di Indonesiadapat diklasifikasikan berdasarkan institusipenyelenggaraannya. Dalam artikel ini, penulis mengelompokan institusi penyelenggara pendidikan menjadi empat, yaitu sekolah, pesantren, komunitas pemuda, dan keluarga.

Keberagaman Indonesia merupakan ciri khas bangsa yang menjadikan integrasi nasional. Masyarakat yang Multicultural di Indonesia dapat menjaga keharmonisan meskipun di tengah perbedaan suku, bangsa, ras, agama dan budaya, hal ini mencerminkan tingginya sikap toleransi yang dimiliki, rasa kesatuan dan persatuan menjadi perhatian dan realitas di seluruh penjuru dunia terutama di Indonesia. Hal ini menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi benturan pemikiran keagamaan dan perubahan hidup akibat maraknya kekerasan atas nama agama. Sikap menghargai sesama disertai rasa saling menghormati dan tidak menghakimi menjadi kunci atas cerminan karakter toleransi.²²

Penyuluh Agama Islam adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama. Istilah Penyuluh Agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 yaitu dengan adanya Keputusan Menteri Agama Nomor 791 Tahun 1985 tentang Honorarium bagi Penyuluh Agama. Istilah Penyuluh Agama

²² Firda Aulia Izzati, "Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (Good Citizenship) Di Masa Pandemi", *Jurnal Kalacakra*, Volume 2, Nomor 2, 2021, h. 90.

dipergunakan untuk menggantikan istilah Guru Agama Honorer (GAH) yang dipakai sebelumnya di lingkungan kedinasan Departemen Agama. Sejak semula Penyuluh Agama merupakan ujung tombak Departemen Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia.²³

Peran penyuluh agama sangat strategis dalam rangka membangun mental, moral, dan nilai ketaqwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik di bidang keagamaan maupun pembangunan. sejauh ini, Penyuluh Agama Islam mempunyai peran penting dalam pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan dirinya masing-masing sebagai insan pegawai pemerintah. Dengan kata lain, keberhasilan dalam bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam manajemen diri sendiri. Penyuluh Agama Islam sebagai leading sektor bimbingan masyarakat Islam, memiliki tugas/kewajiban yang cukup berat, luas dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks.

Penyuluh Agama Islam tidak mungkin sendiri dalam melaksanakan amanah yang cukup berat ini, ia harus mampu bertindak selaku motivator, fasilitator, dan sekaligus katalisator dakwah Islam. Manajemen dakwah harus dapat dikembangkan dan diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan sebagai dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, yang mengakibatkan pergeseran atau krisis multidimensi.

Penyuluh agama menjalankan programnya mulai dari mendata tempat sarana ibadah, mendata tokoh pemuka agama, konsolidasi antar pemuka agama, rapat yang berjalan lancar per tiga bulan sekali

²³Babay Barmawie dan Fadhila Humaira, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama", *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 9 No. 2, PP 1 – 14; November 2018, h. 12-14.

Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan...

ditingkat kecamatan, dan mengadakan koordinasi menjelang berlangsungnya perayaan keagamaan bahkan juga mengamalkan nilai kejiwaan nasionalis. Pemuka agama adalah tokoh komunitas umat beragama baik yang memimpin ORMAS keagamaan maupun yang tidak memimpin ormas keagamaan yang diakui dan dihormati oleh masyarakat setempat sebagai panutan.

1. Penyuluh agama mendata tempat-tempat ibadah seperti Masjid, Mushola, Majelis Ta'lim, dan sarana sosial lainnya.
2. Penyuluh Agama melakukan kerjasama tokoh tokoh dari berbagai agama.
3. Mengadakan rapat konsolidasi dengan tokoh-tokoh agama per triwulan sekali.
4. Rapat koordinasi Mendata dengan MUSFIKA yang terdiri dari CAMAT, POLSEK, KORAMIL KUA dan instansi sektoral lainnya ditingkat kecamatan.
5. Mengadakan koordinasi menjelang berlangsungnya perayaan keagamaan.
6. Memberikan wawasan kebangsaan seperti ajaran yang menganut pancasila, NKRI dan nasionalis, Demokrat, Religius

Kesimpulan

Intoleransi menjadi ancaman serius bagi keragaman suatu bangsa, tidak terkecuali Indonesia. Intoleransi keagamaan dan keberagaman di Indonesia dituding sebagai masalah agama, sosial, politik, pendidikan, dan nasionalisme. Intoleransi dapat dianggap sebagai pemantik radikalisme di tengah-tengah keragaman bangsa. Karena itulah perlu dilakukan pembinaan karakter toleransi pada masyarakat agar wawasan masyarakat semakin terbuka lebar untuk saling menghargai, saling menghormati sehingga paham intoleran semakin terkikis di tengah masyarakat.

Salah satu profesi yang paling mendukung melakukan pembinaan karakter toleransi adalah penyuluh agama. Ada beberapa

hal yang harus dilakukan penyuluh agama diantaranya adalah: Penyuluh agama mendata tempat-tempat ibadah seperti Masjid, Mushola, Majelis Ta'lim, dan sarana sosial lainnya, Penyuluh Agama melakukan kerjasama tokoh tokoh dari berbagai agama, mengadakan rapat konsolidasi dengan tokoh-tokoh agama per triwulan sekali, rapat koordinasi mendata dengan MUSFIKA yang terdiri dari CAMAT, POLSEK, KORAMIL KUA dan instansi sektoral lainnya ditingkat kecamatan, Mengadakan koordinasi menjelang berlangsungnya perayaan keagamaan, penyuluh memberikan wawasan kebangsaan yang mencakup ajaran pancasila, Bhineka tunggal Ika, NKRI dan Undang-undang agar terwujud masyarakat yang nasionalis, demokratis, religius yang dibentuk oleh karakter toleransi oleh penyuluh agama dan pihak lain yang sevisi.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nalai Karkter* Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Arifin, Isep Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah melalui Psikoterapi Islam*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada: 2009.
- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet. I; Jakarta: Golden Terayon, 1982.
- Barmawie, Babay. dan Fadhila Humaira, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama", *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 9 No. 2, PP 1 – 14; November 2018.
- D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. V; Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Dewantara. Ki Hadjar. *Pendidikan*. Cet. II, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan...

- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Himmawan, Didik. dan Nur Hayati, "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Bimbingan Pranikah Di Kua Kecamatan Krangkeng Indramayu", *Conselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 2 Tahun 2021.
- Ilahi, Muhammad Takdir. *Revitasi Pendidikan Berbasis Moral* Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Izzati, Firda Aulia. "Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (*Good Citizenship*) di Masa Pandemi", *Jurnal Kalacakra*, Volume 2, Nomor 2, 2021.
- Kadir, Abd. "Peran Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Mamuju", *Mimikri* Volume 3 Nomor 1 Tahun 2017.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakte: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Cet. III; Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Cet. III; Bandung: Nusa Media, 2008.
- Majid, Abd. dkk, *Character Building Through Educationhal* Cet. II; Pekalongan: STAIN Pekalongan Press Bekerjasama dengan University of Malaya Malaysia, 2011.
- Makmun, Fariza. dan Faizal, "Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam" *Bina' Al-Ummah*, Volume 16, No.1, Juni, 2021.
- Mubarok, Achmad. *Al-Irsyad al-Nafsi Konseling Agama Teori dan Kasus*, Cet. I; Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.

Ramdani, M. Yuda. *Makna, Konsep, Falsafah, Dan Prinsip Penyuluhan Pembangunan*, <http://myreducation.blogspot.co.id/>, diakses pada tanggal 29 Maret 2021.

Saputra, Rosmala Hasi. dan Baiq Rofiqoah Amalia Syah, "Tolerance Education In Indonesia:A Literature Review" *Dialog* Vol. 43, No.1, Jun 2020.

Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.

Suhra, Sarifa. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone". *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol.11 No.1, 2019.

Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.